

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat perusahaan mengambil keputusan serta memprediksi kondisinya di masa depan, memerlukan peranan dari akuntan dalam mengolah dan menyajikan data secara akurat sebagai bentuk laporan pertanggungjawaban kepada *stakeholders*. Informasi tersebut disajikan oleh perusahaan dalam bentuk *annual report* (Nugrahani & Retnani, 2019). Salah satu dari beberapa indikator penting yang dapat dimanfaatkan untuk menilai suatu nilai perusahaan secara akurat yaitu kualitas laba (Machdar et al., 2017). Laba dengan kualitas tinggi ialah laba yang mempunyai kemampuan untuk memperkirakan pendapatan di masa depan (Ball & Shivakumar, 2005). Informasi terkait kinerja perusahaan yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan diberikan lebih banyak dari laba kualitas tinggi (Dechow et al., 2010).

Perusahaan yang mempunyai laba tinggi mencuri perhatian investor untuk berinvestasi, dikarenakan akan berpengaruh pada pertumbuhan laba di tahun-tahun selanjutnya. Namun hal ini sering kali menjadi penyebab bahwa para manajer melakukan praktik manajemen laba (Nugrahani & Retnani, 2019). Manajemen laba (*earnings management*) merupakan bentuk manipulasi laporan keuangan perusahaan, yaitu laporan keuangan yang ditujukan untuk berkomunikasi antara manajemen perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan dan dilakukan oleh manajer perusahaan (agen). Hal tersebut menyebabkan laporan keuangan khususnya pada bagian laba perusahaan menjadi kurang berkualitas dan akan mempengaruhi investor ketika mengambil keputusan investasi. Sejatinya, laba berkualitas ialah laba yang dimuat tanpa ada manajemen laba di dalam informasi yang disebar oleh perusahaan (Utami & Kartikasari, 2020).

Pemisahan antara manajer (agen) perusahaan dan investor yang berperan sebagai prinsipal menciptakan benturan. Manajer biasanya mencoba untuk mengeksploitasi kepentingan pribadi mereka bahkan tak ragu untuk mengorbankan pemegang saham (Alhadab & Own, 2017). Adanya kepentingan yang berbeda antara investor (pihak eksternal) serta manajemen perusahaan (pihak internal) menimbulkan konflik keagenan atau juga disebut *agency conflict*. Konflik keagenan berasal dari teori keagenan yang dilandasi karena motivasi dari tiap pihak, baik agen maupun prinsipal untuk memenuhi kepentingan masing-masing. Agen berperan sebagai pemegang seluruh informasi penting perusahaan serta mengetahui kondisi perusahaan. Oleh karena itu, kepentingan pihak agen tersebut dapat mempengaruhi prinsipal sehingga menimbulkan asimetri informasi atau juga disebut *information asymmetric* untuk menyembunyikan berbagai informasi penting yang terdapat dalam perusahaan sedangkan prinsipal tidak mengetahuinya. (Nugrahani & Retnani, 2019).

Banyak faktor dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas laba. Struktur modal ialah salah satunya, yang mana merupakan sumber dana untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan (Wahyudianti et al., 2021). Para peneliti telah menyelidiki hubungan antara kualitas laba dengan struktur modal. Penelitian Nizar & Kiswanto (2022) mendapatkan hasil bahwa kualitas laba tidak dipengaruhi *capital structure* (struktur modal) sedangkan hasil penelitian Ahmad & Alrabba (2017), kualitas laba dipengaruhi oleh *capital structure*. Tingkatan besar atau kecilnya utang suatu emitmen sangat mempengaruhi kualitas laba (Hasna & Aris, 2022). Perusahaan dengan ekuitas kepemilikan pribadi yang lebih tinggi cenderung melakukan manajemen laba (Ahmad & Alrabba, 2017).

Teori agensi mengasumsikan pihak atau individu memiliki motivasi atas kepentingan pribadinya, hal ini menciptakan *conflict of interest* antara agen serta prinsipal. Akibat adanya konflik yang timbul ini, laporan keuangan yang diterima agen dan juga prinsipal akan berbeda karena adanya asimetri informasi. Secara moral, manajer sebagai agen memiliki tanggung jawab dalam mengoptimalkan serta memaksimalkan

keuntungan dari prinsipal. Namun, seorang manajer memiliki kepentingan pula untuk memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri. Oleh karena itu, besar kemungkinannya bahwa seorang agen tidak selalu mengambil tindakan serta keputusan sesuai kepentingan terbaik prinsipal, dengan demikian maka muncul *agency problem* atau masalah agensi (Andian, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Fera & Salzillo (2021) membuktikan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh pada manajemen laba. Saat asimetri informasi tinggi, *stakeholders* mungkin tidak mempunyai informasi yang dibutuhkan untuk membatalkan laba yang telah dimanipulasi. Dalam hal ini, pemegang saham tidak memiliki insentif, akses, atau sumber daya yang mumpuni terhadap informasi yang relevan dengan tindakan manajemen, yang dapat mengarah pada praktik manajemen laba, terutama dalam manajemen laba riil. Penelitian ini memiliki pendapat bahwa ketika asimetri informasi tinggi, maka manajemen laba riil tinggi sehingga akan menurunkan kualitas laba (Machdar et al., 2017). Namun, argumen tersebut bersebrangan dengan hasil penelitian Widjayanti (2018) dan Sari (2020) bahwa asimetri informasi tidak mempunyai pengaruh pada kualitas laba.

Menurut Chung (2005), kesempatan lebih besar terlaksananya manajemen laba terjadi pada entitas yang mempunyai *free cash flow* tinggi, hal ini dikarenakan masalah keagenan yang dihadapi perusahaan terindikasi lebih besar (Rahayu, 2022). Penelitian sebelumnya memberikan hasil bahwa praktik manajemen laba cenderung terjadi oleh perusahaan yang mencatatkan surplus arus kas bebas besar, caranya yaitu menaikkan laba yang disajikan untuk menyembunyikan hasil kerja manajer yang tidak maksimal dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan. Perusahaan akan semakin sehat jika memiliki *free cash flow* tersedia yang semakin besar. Hal ini dikarenakan perusahaan mempunyai kas yang tersedia untuk membayar dividen, utang, serta pertumbuhan. Penelitian yang dilaksanakan oleh Nugrahani & Retnani (2019) mengungkapkan bahwa arus kas bebas dapat mempengaruhi *earnings quality* (kualitas laba). Sementara hasil penelitian

dari Marnalita (2019), arus kas bebas tidak terdapat pengaruh pada kualitas laba.

Informasi laba yang sangat penting menyebabkan manajemen selalu berupaya untuk memenuhi harapan pasar. Manajemen mempunyai akses untuk mengatur laba melalui cara yaitu melakukan perencanaan terkait waktu pengakuan beban, pendapatan, kerugian, dan keuntungan secara tepat, sehingga tercipta laba yang stabil (tidak fluktuatif) atau sering disebut manajemen laba (Kieso Weygandt & Warfield, 2018). Bahkan, beberapa manajemen perusahaan memofidikasi laporan keuangannya melalui cara menaikkan laba supaya terlihat bagus bagi pengguna laporan keuangan. Di Indonesia praktik manajemen laba pada entitas akhir-akhir ini juga banyak terjadi. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) memanipulasi LK (laporan keuangan) saat 2017 lalu. Manipulasi tersebut berupa penulisan pihak ketiga yang merupakan enam perusahaan distributor afiliasi, serta piutang dari perusahaan-perusahaan tersebut terdapat *overstatement* senilai Rp 1,4 triliun. Akhmad Sayuti, Ketua Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, menduga adanya aliran dana dari perusahaan kepada pihak manajemen senilai Rp 1,78 triliun. *Overstatement* piutang ini dilakukan atas perintah Joko Mogoginta, mantan direksi AISA, yang terkuak dari beberapa bukti persidangan berupa *invoice* serta dokumen yang dibuat dengan tujuan menaikkan penjualan AISA (DetikFinance, 2021).

Selain itu juga ada kasus PT Garuda Indonesia (GIAA) yang sukses melaporkan laba bersih senilai US\$ 809,85 ribu, bertolak belakang dengan laba bersih pada 2017 yang mencatatkan rugi US\$ 216,58 juta. Laba bersih tersebut terjadi akibat melonjaknya pendapatan usaha lainnya hingga US\$ 306,88 juta. Dengan adanya keanehan tersebut, dua komisaris berat hati untuk memberikan tanda tangan pada laporan keuangannya. Mereka tidak setuju untuk menerima kejadian bahwa perusahaan mengakui *revenue* hasil transaksi dari perjanjian kerja sama PT Citilik Indonesia dan PT Mahata Aero Teknologi. Pengakuan pendapatan tersebut tidak memenuhi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 23. Hal ini

dikarenakan manajemen dari GIAA mengakui *revenue* US\$ 239,94 juta yang diperolehnya dari Mahata Aero Teknologi, yang di dalamnya meliputi bagi hasil yang diperoleh dari perusahaan Sriwijaya Air senilai US\$ 28 juta. Perusahaan mengakuinya sebagai pendapatan, padahal uang tersebut masih sebagai piutang. Oleh karena itu, hal ini termasuk tindakan manipulasi penyajian laporan keuangan (DetikFinance, 2019).

Penelitian mengenai kualitas laba masih menarik untuk dilakukan karena cangkupannya yang luas. Hal ini berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis menggunakan VOSviewer. Banyak peneliti yang telah melakukan penelitian pada kualitas laba. Pada tahun 2017-2022 ditemukan terdapat 578 artikel di Scopus yang meneliti mengenai kualitas laba (*earnings quality*). Dari 578 data yang ditemukan tersebut, penulis membatasi *keyword* yang digunakan menjadi 72 yang terbagi menjadi 5 *cluster*. Pada gambar 1.1 *cluster* 1 ditunjukkan dengan warna biru, *cluster* 2 dengan warna ungu tua, *cluster* 3 dengan warna merah, *cluster* 4 dengan warna kuning, dan *cluster* 5 dengan warna ungu muda. Lalu divisualisasikan menjadi *network visualization*, *overlay visualization*, *density visualization* menggunakan VOSviewer. Berikut merupakan hasil oleh data yang dilakukan peneliti.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah struktur modal, asimetri informasi, dan *free cash flow* berpengaruh terhadap kualitas laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.
2. Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris pengaruh asimetri informasi terhadap kualitas laba.
3. Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris pengaruh *free cash flow* terhadap kualitas laba.
4. Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris pengaruh struktur modal, asimetri informasi, dan *free cash flow* terhadap kualitas laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap dapat bermanfaat, baik itu manfaa secara praktis maupun manfaat secara teoritis.

1.4.1. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Peneliti

1. Wawasan dan pengetahuannya mengenai kualitas laba, struktur modal, asimetri informasi, dan juga *free cash flow*.
2. Peneliti dapat mengimplementasikan segala materi dan informasi valid yang dibahas pada penelitian ini serta memberikan pemahaman kepada khalayak terkait informasi tentang kondisi emitmen atau perusahaan agar khalayak dapat selalu berhati-hati sebelum berinvestasi. khususnya informasi mengenai kualitas laba, struktur modal, asimetri informasi, dan juga *free cash flow*.

b. Bagi Pihak Universitas

Hasil penelitian yang peneliti lakukan diharapkan dapat digunakan menjadi acuan referensi dan juga bahan bacaan bagi semua pihak yang ada di Universitas serta menjadi bahan pembelajaran dengan harapan dapat meningkatkan kualitas lulusan dari Universitas.

c. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat menjadi literatur bagi perusahaan untuk menghindari terjadinya kasus terkait kualitas laba, struktur modal, asimetri informasi, dan juga *free cash flow* di perusahaan.

d. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk bahan pertimbangan dalam memutuskan suatu keputusan investasi.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Dari segi manfaat teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan, literatur, dan perbandingan dalam pembuatan penelitian selanjutnya mengenai “Pengaruh Struktur Modal, Asimetri Informasi dan *Free cash flow* terhadap Kualitas Laba” untuk penelitian selanjutnya.

